

Melestarikan Budaya Kinang dalam Menjaga Kesehatan Gigi dan Mulut di Desa Paku Alam Kota Banjarmasin Timur

Subhannur Rahman¹, Siti Nurhaliza^{*2}, Syrly³, Elisa Fitriani⁴, Raihana Susan Pradini⁵, Wina Kurnia⁶

Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Sari Mulia, Banjarmasin, Indonesia
*e-mail: zikrisubhan55@gmail.com¹, sthaliza28@gmail.com², syrlyusi@gmail.com³,
lisafitriaa300521@gmail.com⁴, raihanasusan@gmail.com⁵, winakurnia006@gmail.com⁶

Abstrak

Kebiasaan mengunyah sirih sekarang ini sudah jarang atau bahkan ada yang tidak pernah mendengar istilah "nginang". Aktivitas nginang merupakan aktivitas warisan leluhur yang sudah sangat langka dan hampir punah di Banjarmasin. Peminatnya sangat sedikit dan hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu saja. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di salah satu desa daerah Banjarmasin Timur. Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Pengabdian Masyarakat ini menggunakan 12 informan. Informan yang dipilih adalah informan yang masih mengunyah sirih pinang ketika wawancara dilakukan. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa masyarakat disana mengalami peningkatan kebiasaan mengunyah sirih pinang, yang ditandai dengan kondisi giginya sangatlah bagus. Rata-rata masyarakat disana yang tidak memiliki kebiasaan menginang, mengalami kerusakan pada gigi seperti adanya karies gigi, gigi yang tidak utuh lagi, dan gigi. Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Paku Alam kurang dalam merawat kesehatan gigi dan memicu adanya kerusakan pada gigi. Setelah dilakukan pengabdian, masyarakat disana mengalami perubahan pola pikir dan mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menjadikan menginang sebagai kebiasaan mereka.

Kata Kunci: *Menginang, Gigi, Mulut, Kebiasaan, Kesehatan*

Abstract

The habit of chewing betel is now rare and some have never even heard of the term "nginang". The nginang activity is an ancestral heritage activity that is very rare and almost extinct in Banjarmasin. There are very few enthusiasts and it is only done by certain people. This community service was carried out in one of the villages in the East Banjarmasin area. Activities are carried out using lecture, discussion and practice methods. This Community Service uses 12 informants. The informants chosen were informants who were still chewing betel nut when the interview was conducted. The results of the service show that the people there have experienced an increase in the habit of chewing betel nut, which is indicated by the condition of their teeth being very good. On average, people there do not have the habit of giving birth, experience damage to their teeth such as dental caries, teeth that are no longer intact, and teeth. Findings in the field show that the people of Paku Alam Village do not take good care of their dental health and this can lead to tooth decay. After the service was carried out, the people there experienced a change in their mindset and they had a strong desire to make childbearing their habit.

Keywords: *Hosting, Teeth, Mouth, Habits, Health*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi merupakan salah satu kesehatan yang disorot oleh masyarakat zaman dahulu. Kesehatan gigi adalah suatu kondisi dimana gigi dan mulut tidak mengalami adanya bau, memiliki gusi yang kuat, dan tidak adanya plak yang menempel pada gigi (Setyawati dan Djanah, 2018). Akan tetapi faktanya, masih banyak masyarakat zaman dahulu dan sekarang yang masih mengabaikan kesehatan gigi.

Penggunaan pasta gigi saat menyikat gigi merupakan salah satu hal yang bermanfaat dalam merawat gigi. Fungsi utama pasta gigi yakni untuk membersihkan gigi, menghilangkan bau mulut, dan memperkuat gigi (Yustisia, 2022). Namun, seperti kita tahu bahwa pada zaman dahulu produksi pasta gigi masih sangat sedikit yang

beredar di kalangan masyarakat. Maka dari itu, banyak masyarakat tradisional yang memilih untuk meracik bahan-bahan tradisional untuk digunakan untuk menjaga kesehatan gigi (Unbanu, 2019). Cara-cara tersebut lah yang nantinya akan menjadi suatu tradisi. Tradisi sendiri merupakan suatu hal yang dilakukan turun-temurun (Sadewo, Imron, dan Ekwadari, 2018). Salah satu tradisi masyarakat zaman dahulu untuk memelihara kesehatan gigi yakni dengan tradisi menginang.

Bagi masyarakat Kalimantan Selatan istilah kata panginangan sudah tidak asing lagi diJengar. Kata panginangan ini dalam bahasa Banjar berasal dari kata "kinang" artinya makan sirih. Umumnya yang dipakai dalam kebiasaan menginang pada masyarakat setempat bukan saja terbatas hanya dengan makan sirih tetapi dilengkapi pula dengan bahan kinangan lainnya, antara lain : kapur, pinang, gambir dan tembakau. Dari uraian di atas bahwa "panginangan" menunjukkan pada seperangkat bahan atau ramuan yang dikinang . Di samping itu ada pula yang mengartikannya pada seperangkat wadah yang diciptakan secara khusus untuk tempat bahan kinangan, dan kadang-kadang juga dilengkapi dengan peralatan pelengkapannya. Jadi untuk menetapkan pengertian panginangan ini mengandung makna yang kompleks.

Kebanyakan masyarakat lansia di Desa Paku Alam belum memiliki kebiasaan menginang, dikarenakan masyarakat disana belum mengetahui dan memahami manfaat dari menginang itu sendiri. Lansia disana lebih memilih membersihkan gigi menggunakan air kumur-kumur saja. Oleh karena itu, kami melakukan pengabdian masyarakat disini, agar mereka bisa mengetahui dan memahami manfaat dari menginang untuk kesehatan gigi dan mulut. Hal ini penting untuk dilestarikan kebiasaan menginang, agar para lansia juga memiliki kesehatan mulut dan gigi yang bagus hanya dari bahan-bahan yang sederhana saja.

Kepercayaan bahwa mengunyah sirih dapat menghindari penyakit gigi dan mulut serta dapat mengobati gigi yang sakit dan nafas yang tak sedap kemungkinan telah mendara daging diantara para penggunaannya. Menyirih memiliki efek terhadap gigi, gingiva, dan mukosa mulut. Efek menyirih terhadap gigi dari segi positifnya adalah menghambat proses pembentukan karies gigi.

Makan sirih merupakan bagian yang melengkapi struktur kebudayaan dan biasanya berkaitan erat dengan kebiasaan yang terdapat pada masyarakat di daerah tertentu kuantitas, frekuensi dan usia pada saat memulai makan sirih berubah oleh tradisi setempat. Beberapa pengkonsumsi sirih melakukan setiap hari sementara orang lain mungkin makan sirih sesekali. Frekuensi makan sirih mungkin berkaitan dengan beberapa faktor seperti : pekerjaan dan pertimbangan sosial ekonomi. Frekuensi kebiasaan makan sirih dimulai pada anak-anak dan remaja, tetapi aktifitas makan sirih tersebut lebih banyak dan lebih sering didapati pada orang dewasa baik pria dan wanita.

2. METODE

Kegiatan dilakukan menggunakan metode ceramah, diskusi dan latihan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada tanggal 08 Desember 2023 di Desa Paku Alam Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Populasi pengabdian ini adalah masyarakat lansia yang mempunyai kebiasaan menginang yang berada di Desa Paku Alam Kecamatan Banjarmasin Timur, yang berjumlah 12 orang. Jumlah sampel pengabdian ini keseluruhan dari total populasi yaitu sebesar 12 orang. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah teknik wawancara dan tanya jawab kepada lansia tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan masyarakat ini dengan 12 orang masyarakat. Pelaksanaan

kegiatan masyarakat ini dilaksanakan pada hari jumat tanggal 8 Desember 2023 bertempat di Desa paku alam Kec Sungai tabuk kab Banjarmasin. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pemberian materi mengingat lalu di praktikan dengan sebuah video mengingat sesuai budaya nya. pengabdian masyarakat yang kami lakukan dapat memberi perubahan pengetahuan lebih mendalam lagi kepada lansia. Dimana sebelumnya peserta kurang mendapatkan informasi tentang pentingnya pentingnya menjaga kesehatan gizi terhadap lansia.

Dari pertanyaan yang sudah kami lontarkan terdapat 30% lansia yang memahami tentang cara membuat bahan untuk mengingat dan sudah menerapkannya sebelum disampaikannya materi. Adapun analisis yang didapatkan yaitu, Desa Paku Alam merupakan desa yang letaknya di dekat perkotaan sehingga mereka agak susah untuk menerapkannya karena seiring berkembangnya zaman. Rata-rata masyarakat lansia di Desa Paku Alam pola pikirnya lebih bagus sehingga mereka sangat mudah menyerap dan memahami materi dari yang disampaikan. Bahkan mereka disana berkeinginan untuk menanam bahan bahan untuk mengingat itu, seperti daun sirih, pinang dan lain-lain. Kebiasaan sehari-hari mereka yang sering diterapkan yaitu menanam padi, sehingga sangat mudah mereka berpikir untuk mengimplementasikannya.

Target yang kami harapkan sudah sesuai harapan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat lansia mengerti bagaimana pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut
2. Meningkatnya budaya kinang dari masyarakat lansia di Desa Paku Alam dari periode ke periode berikutnya.
3. Bertambahnya atau meluasnya budaya kinang ke berbagai desa yang ada di wilayah sekitar.

Faktor pertama yang mempengaruhi berhasilnya edukasi ini adalah binaan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat di Desa Paku Alam terutama dampak positif dalam penerimaan informasi dan pengetahuan mengenai budaya kinang. Pihak pembakal desa sudah bekerja sama dengan pihak yang menjaga monumen untuk menyediakan tempat kami memberikan edukasi dalam meningkatkan pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan di desa yang sehat.

Pada bagian hasil diperoleh bahwa masyarakat lansia sebanyak 12 orang disana, hanya (30%) atau 4 orang yang sudah memahami cara membuat bahan untuk mengingat dan sudah menerapkan budaya mengingat. Akan tetapi setelah kami memaparkan materi dan juga membagikan leaflet ke mereka, dari 12 orang tersebut mengalami peningkatan yaitu sebanyak (90%) atau 10 orang sudah mengetahui dan memahami bagaimana cara membuat bahan untuk mengingat. Selain itu juga, sebanyak 98% lansia disana sangat antusias dan tertarik ingin menerapkan budaya mengingat di desa mereka.

Dengan demikian, berdasarkan hasil tersebut didapatkan bahwa pengetahuan lansia lebih meningkat sebelum disampaikannya materi dan penyampaian oleh anggota tim menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Peningkatan pengetahuan dapat diperoleh melalui berbagai macam sumber. Salah satunya melalui pemberian Pendidikan Kesehatan. Pemberian Pendidikan Kesehatan yang baik akan mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang.



Gambar 1. Pembagian Leaflet pada Lansia di Desa Paku Alam



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan PKM di Desa Paku Alam, Banjarmasin Timur, Kalimantan Selatan

4. KESIMPULAN

Metode yang dilakukan pada saat melakukan PKM yaitu Edukasi, didapatkan bahwa Masyarakat mampu memahami dan menerapkan materi tentang Melestarikan Budaya Kinang Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut. Hasil PKM dengan menggunakan metode edukasi, didapatkan bahwa Masyarakat mengalami peningkatan kemampuan dan pengetahuan Melestarikan Budaya Kinang Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut. Tingkat pengetahuan sebelum edukasi sudah cukup bagus. Setelah

diberikan edukasi terjadi peningkatan pengetahuan tentang Melestarikan Budaya Kinang Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut.

. Hasil PKM ini sesuai dengan salah satu tujuan pengabdian masyarakat yang dilakukan, yaitu didapatkan hasil peningkatan pengetahuan dan Masyarakat diharapkan dapat melestarikan budaya kinang. Pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan di Desa Paku Alam telah terlaksana dengan lancar. Ketercapaian kegiatan terlihat dari antusiasme Masyarakat dan peningkatan pengetahuan. Hasil pengetahuan banyak Masyarakat yang bertanya lebih dalam tentang Kinang. seperti, model sirih apa yang dipakai dan selain menginang apakah ada metode lain untuk menjaga Kesehatan gigi dan mulut dengan menggunakan bahan sirih.

Berdasarkan hasil tersebut, Pengabdian kepada masyarakat tentang Melestarikan Budaya Kinang Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut memberikan dampak positif kepada masyarakat, dengan meningkatnya pengetahuan dan diharapkan mampu untuk dapat melestarikan serta Kedepannya, diharapkan dapat selalu menjaga budaya tersebut agar budaya kinang bisa terus dilestarikan hingga turun temurun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abroroh, S. Q. (2022). Pengaruh Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang Dengan Kondisi Kesehatan Gigi Dan Mulut (Doctoral dissertation, Poltekkes Tanjungkarang). <http://repository.poltekkes-tjk.ac.id/id/eprint/3201>
- Arini Nur Novianti, Miranita Khusniati. (2022). Rekonstruksi Sains Asli Pada Tradisi Menginang Untuk Memperkuat Gigi di Desa Kadilanggon. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/1335>
- Bau Kanang, Gandhi Pratama. (2023). Pengaruh Konsumsi Buah Pinang Terhadap Kesehatan Gigi Pada Mahasiswa Stikes Persada Nabire. <https://www.ojs.stikespanritahusada.ac.id/index.php/jkph/article/view/978/396>
- Gilang Saputra Bida, Nurul Amelia Tanib, Hairil Akbar, Sarman. (2022). Tradisi Kebiasaan Mengunyah Sirih Pinang Dapat Meningkatkan Kesehatan Gigi Pada Masyarakat di Kota Kotamobagu. <https://journal.iktgm.ac.id/index.php/publichealth/article/view/90>
- M. Sobirin Mohtar, Hamzah, Yuliani Budiarti, Solikin. (2021). The First Response of Family to Patient with Heart Attack in Banjarese Community South Kalimantan: A Phenomenological Study. Vol 3, No 2. <https://doi.org/10.36079/lamintang.ijcims-0302.248>
- M. Sobirin Mohtar, Muhammad Riduansyah, Sandi Suwardi, Asmadiannor Asmadiannor. (2021). Cardiac Care In Cultural (Ccac): Pelatihan Manajemen Serangan Jantung Dengan Budaya Banjar “Menyamak” Bagi Ahli Cabut Angin Di Desa Pemurus Baru Banjarmasin. Vol 3, No 2. <https://doi.org/10.51143/jsim.v3i2.312>
- Maulidiah, Dwi (2021) Etnobotani tumbuhan bahan tradisi menginang oleh suku osing kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. <http://etheses.uin-malang.ac.id/33081/>
- Novianti, A. N., & Khusniati, M. (2022, August). Rekonstruksi Sains Asli pada Tradisi Menginang untuk Memperkuat Gigi di Desa Kadilanggon. In *Proceeding Seminar Nasional IPA* (pp. 40-48). <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snipa/article/view/1335>

- Sylvianovelista R Losoiyo, Bazrul Makatita, Nilam Fitriani Day, Maryando Bendy Wakim. (2023). Pengaruh Meningang/ Menyirih Terhadap Keluhan Rongga Mulut Lansia di Desa Telalora Kecamatan Pulau Masela Kabupaten Maluku Barat Daya. <http://ojs.stikes-latumeten.ac.id/index.php/JLI/article/view/5/5>
- Unbanu, D. K., Obi, A. L., Fankari, F., & Nubatonis, M. O. (2019). Status Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Masyarakat Yang Mempunyai Kebiasaan Menginang. *Dental Therapist Journal*, 1(2), 52-57. <https://jurnal.poltekeskupang.ac.id/index.php/DTJ/article/view/447>